

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14, yang mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (*Undang-undang Nomor 20 Tahun*

2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1, Pasal 1, Butir 14, 2003).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membina anak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani mulai anak dilahirkan hingga anak tersebut dianggap matang dalam memecahkan masalahnya supaya kelak anak tersebut memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan dasar dan kehidupan pada tahap-tahap selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010).

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar meletakkan landasan bagi perkembangan hidup selanjutnya, maka dalam menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai pada anak harus sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan berada pada masa keemasan yang tepat untuk pemberian rangsangan pendidikan dan menstimulasi anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pemberian rangsangan pendidikan perlu memperhatikan karakteristik anak, sehingga potensi anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

Ada beberapa ciri perkembangan pada anak usia pra sekolah yang perlu penulis uraikan di sini sebagai pedoman para pendidik anak, agar tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam memberikan bimbingan dan pembinaan. Adapun ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Perkembangan motoric

Dengan bertambah matangnya perkembangan anak yang mengatur system syaraf otak (neo maskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif

b. Perkembangan bahasa dan berfikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan bahasa lisan pada anak akan berkembang, karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berfikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

Ada beberapa tugas yang perlu diperhatikan pengembangannya yaitu:

- a. Mengerti pembicaraan orang lain
- b. Menyusun dan menambah perbendaharaan kata
- c. Mengembangkan kata menjadi kalimat
- d. Pengucapan yang baik dan benar

- e. Perkembangan sosial, yaitu dunia pergaulan anak-anak menjadi luas, keterampilan dan penguasaan dalam bidang motorik, fisik, mental, emosi lebih meningkat(Daradjat, 2010).

Dengan mempelajari ciri perkembangan anak usia pra sekolah, maka orang tua atau para pendidik mempunyai gambaran yang sebenarnya, yang menjadi kebutuhan jasmani dan rohani anak.

B. Penanaman Nilai Religius Pada Anak Usia Dini

1. Penanaman Nilai

secara bahasa kata penanaman berasal dari kata tanam yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses, cara atau perbuatan menanam (kan) melakukan pada tempat semestinya (*penanaman*, 2025). Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai internalisasi yaitu sebuah proses pemantapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya. Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa dikatakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya (Rohman, 2012). Sedangkan nilai dalam bahasa inggris "*value*" sedangkan dalam Bahasa Latin "*velere*" yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu

dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Masnur, 2018). Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mempunyai karakter khas daripada makhluk lain. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.

Nilai adalah sifat-sifat/hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan. Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilaksanakan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan individu. Jadi nilai adalah suatu prinsip atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak (Fitri, 2012).

Menurut Rath, et al yang dikutip dari (Adisusilo, 2002) nilai adalah:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.

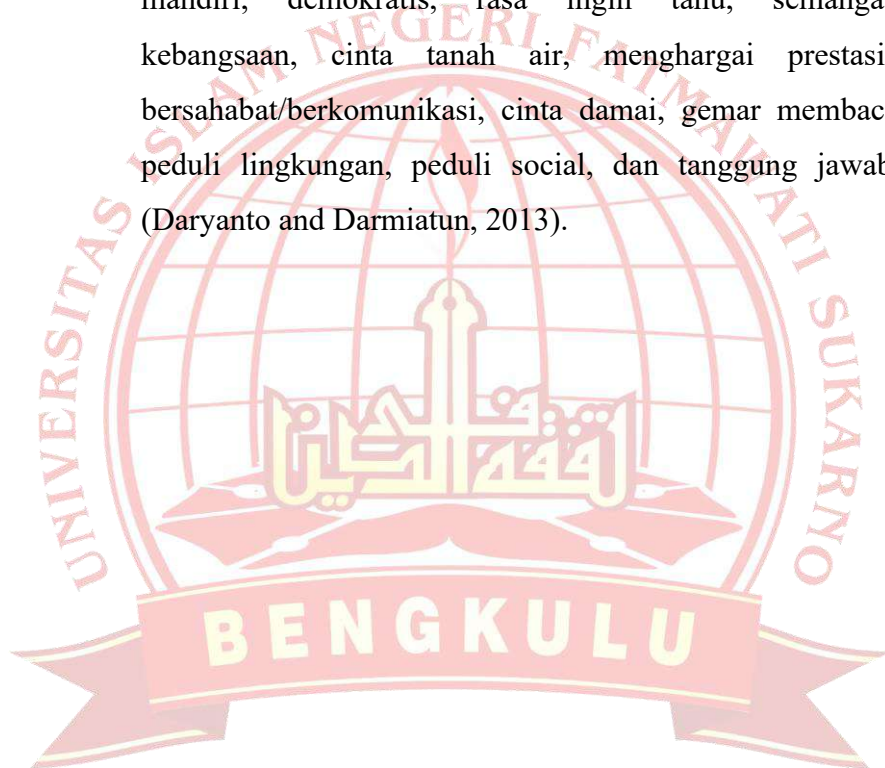
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai mengusik perasaan, hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti be bersemangat, dan lain sebagainya. senang, sedih, tertekan, bergembira,
- e. Nilai muncul dari kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dari pendapat di atas dapat menarik kesimpulan bahwa nilai memberikan arah kepada seseorang untuk bertingkah laku yang baik, berpikir, dan bersosialisasi dengan masyarakat, tanpa melihat dari sudut pandangnya.

Dalam kehidupan sehari-hari pentingnya nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai norma atau agama dalam lingkungan sekitar. Begitu juga dalam perkembangan anak usia dini, nilai dan agama sangat dibutuhkan dalam proses perkembangannya. Bertolak dari beberapa pengertian nilai menurut para ahli maka yang disebut nilai adalah keyakinan seseorang pada sesuatu hal yang dihadapinya dalam menentukan pilihan.

Satuan pendidikan juga mengembangkan dan

melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter. Hal ini memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab (Daryanto and Darmiatun, 2013).



C. Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Religius berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagaman dan religiusitas. Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*religio*". Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikuti diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan (Bambang Suryadi and Bahrul Hayt, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religius dapat diartikan sebagai istilah yang merujuk pada sikap, kepercayaan, atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan ibadah atau yang bersangkutan dengan religi (Kbbi.kemendikbud.go.id, 2025).

Menurut Glock dan Stark religius atau agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlambangkan sebagai makna (*ultimate meaning*). Glock dan Stark memiliki visi dan pendekatan yang merujuk pada keyakinan terhadap ajaran agama. Agama khusus dan akibat yang timbul dari doktrin keagamaan, itu terjadi dalam rutinitas sehari-hari kehidupan kita (Sabira, 2011).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan merupakan nilai-nilai dalam ajaran agama yang dijadikan pedoman dalam segala ucapan dan perbuatan seseorang. Nilai-nilai religius tidak dapat diterapkan begitu saja, tapi harus ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan sejak usia dini, karena dengan latihan-latihan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi dan akan menjadi bagian dari dirinya

Karakter Religius pada anak usia dini merupakan suatu karakter yang membentuk kepribadian anak yang ditanamkan sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, menanamkan nilai religius bukanlah hal yang sepele, melainkan mampu memberi pemahaman bahwa pentingnya sikap mempercayai sepenuh hati kepada Allah. Religius melatih anak untuk tidak putus asa,

bersabar, dan memiliki kesehatan mental yang baik dan meningkatkan motivasi untuk terus berbuat baik.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012). Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Menurut Ulil Amri Syafri, religius disebut juga dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain atau hidup rukun (Syafri, 2014). Manusia religius memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat

sumber (agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional) yang pertama yaitu agama.

Adapun tokoh Islam seperti Al-Ghazali berpendapat bahwa pokok pendidikan anak-anak itu adalah memiliki kalbu yang suci, yang dimana anak diajarkan untuk selalu mengucapkan kata tolong untuk meminta sesuatu pada orang lain, hendaknya ia bersabar, menaati kedua orang tua dan/ orang yang lebih tua. Oleh karena itu, jika seorang anak dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan pada nilai-nilai kebaikan, niscaya ia akan tumbuh pada jalur kebaikan, begitupun sebaliknya.

Dalam pembentukan nilai karakter religius dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauh mana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan atau pembiasaan (Al-Ghazali, 2023). Metode tersebut dapat dilakukan guru untuk memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pembiasaan. Hal tersebut menjadi

penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan nilai religius yaitu melalui pembiasaan.

Etika tradisional sebenarnya etika religius atau etika yang didasarkan pada ajaran agama. Etika religius adalah potensi yang dianugerahkan oleh Allah, dalam bentuk pengabdian secara total kepada Allah bukan hanya mengambil langkah karena terpaksa. Apabila sebuah nilai telah tertanam dalam diri seseorang, menjadi landasan, petunjuk, dan pedoman dalam bertindak, serta berperilaku, hal tersebut menunjukkan keberhasilan penanaman nilai. Hal-hal seperti ini dapat diamati dalam sebuah lingkungan anak-anak, misalkan era anak berinteraksi dengan teman sebaya apakah ramah, saling membantu, atau suka menyakiti hati temannya dan tanggung jawab dalam segala hal.

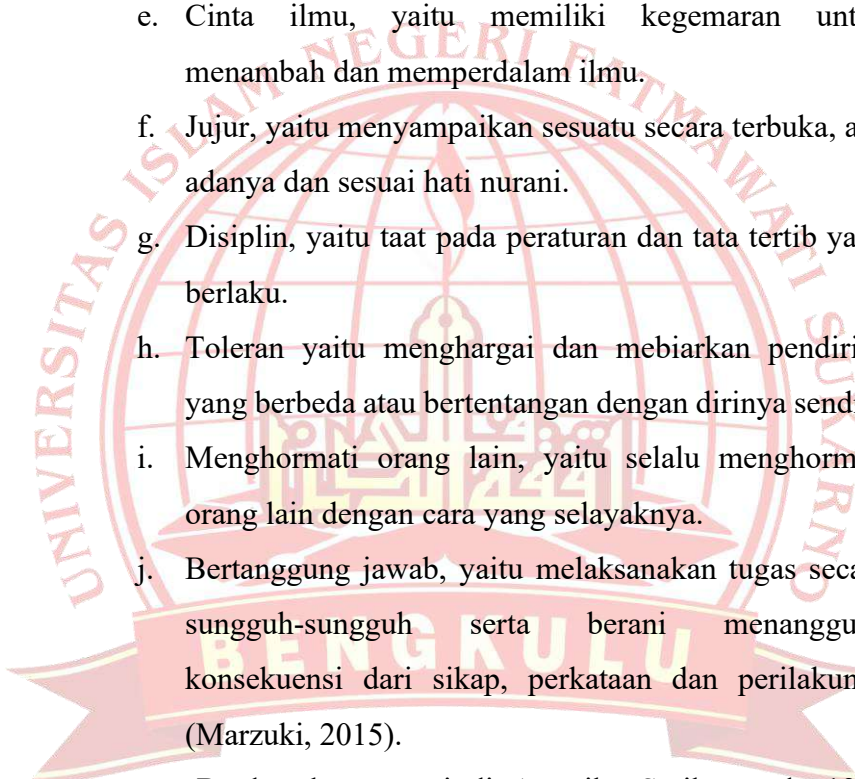
2. Indikator Atau Bentuk-Bentuk Nilai Religius

Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya dan selalu menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai religius bersumber dari kebenaran yang paling tinggi yang datang dari Tuhan. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara

kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, serta Itiqad dan perbuatan.

Dalam konteks anak usia dini, nilai religius merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Usia dini, yang umumnya mencakup rentang usia 0 hingga 6 tahun, adalah masa golden age dimana anak sangat mudah menyerap informasi dan nilai-nilai dari lingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai religius pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Berikut beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

- 
- d. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
 - e. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
 - f. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
 - g. Disiplin, yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
 - h. Toleran yaitu menghargai dan mebiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
 - i. Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.
 - j. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya (Marzuki, 2015).

Berdasarkan survei di Amerika Serikat pada 1918 tentang IQ dalam buku ESQ, ditemukan "paradoks" membahayakan: "Sementara skor IQ anak-anak makin tinggi, kecerdasan emosi mereka justru turun. Lebih mengkhawatirkan lagi, data hasil survei besar-besaran 1970 dan 1980 terhadap para orangtua dan guru

menunjukkan, "Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulunya. Secara pukuk rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas; impulsif dan agresif.

Dengan demikian, menghasilkan kesadaran spiritual pada anak tentu diperlukan, salah satunya adalah dengan suara hati (self conscience). Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbentuk sesuai dengan suara hati manusia. Suara hati merupakan bentuk kesadaran spiritual yang berkaitan dengan unsur sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an (Asmaul Husna). Berdasarkan wahyu Allah surah As-Sajdah ayat 9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.”

Untuk lebih menyederhanakannya, inilah 7 *spiritual core values* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari asmaul husna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk

pengabdian manusia kepada sifat allah yang terletak pada pusat orbit (*ghotspot*):

- a. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Mukmin
- b. Tanggung jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, Al Wakiil
- c. Disiplin, adalah wujud pngabdian manusia kepada sifat allah, Al Matiin
- d. Kerjasama, adalah wujud pengabdin manusia kepada sifat Allah, Al Jami'
- e. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al 'Adl
- f. Visioner, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Al Aakhir
- g. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, As Sami' dan Al Bashir

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan *value* atau 'nilai', dimana akan memberikan nilai bagi yang melaksanakannya (Agustian, 2001).

3. Aspek Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Dini

Pendidikan agama dalam konteks religius terdapat dua bentuk yaitu bersifat vertical dan horizontal. Vertical mengarahkan kepada hubungan manusia dengan Allah SWT, misalnya shalat, do'a, puasa, sedangkan yang horizontal mengarahkan kepada hubungan antar manusia

atau dengan lingkungan dikehidupannya.

Adapun beberapa Aspek nilai religius yang difokuskan pada anak usia dini yaitu:

a. Aspek keyakinan atau aqidah

Merupakan suatu keimanan atau keyakinan seseorang dalam kehidupannya bagi semua pemeluk agama islam. Oleh karena itu, ditetapkan rukun islam bagi ajaran islam. Misalnya kegiatan membaca doa harian, mengaji, dan menghafal surat pendek

b. Aspek ibadah

Merupakan suatu pelaksanaan ibadah seperti shalat zakat puasa, haji, wudhu, sholat berjamaah atau dzikir dan lainnya.

c. Aspek pengamalan atau akhlak

Dimensi pengalaman menunjukkan kepada orang muslim berperilaku yang diajarkan oleh ajaran agamanya, yang dimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Seperti yang diajarkan dalam ajaran islam meliputi suka menolong, bekerja sama, jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, visioner dan mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya (Muhaimin, 2007).

Menurut Stark dan Glock bentuk nilai religius atau unsur yang dapat membentuk manusia menjadi religius,

yakni

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa adanya keimanan maka tidak akan tampak keberagamaan.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat disini tidak hanya menyembah Allah saja, tetapi berkata jujur juga termasuk ibadat.
- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat dan sebagainya.
- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, menyesal, bertobat dan sebagainya.
- e. Konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.

Berdasarkan lima unsur di atas yang menjadikan manusia menjadi manusia religius atau berkarakter religius karena seseorang yang berkarakter religius akan berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini

adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Karakter Nilai Religius

Perkembangan karakter religius, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, antara lain:

a. Faktor pendukung

a) Diri sendiri

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya (Kompri, 2017).

b) Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.

c) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga anak juga menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak

d) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam

pelenggaraan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Faktor penghambat

a) Dalam diri sendiri

Terdapat lima poin utama dari dalam diri individu yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, yaitu:

1) Temperamen

Temperamen merupakan sifat yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Sifat ini berdampak sebagai penghambat perkembangan karakter religius ketika seseorang memiliki temperamen negatif yang menghalangi berkembangnya karakter religius.

2) Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa terkait dengan kondisi

kesehatan psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berfikir secara nalar, maka perkembangan karakter religiusnya juga akan terhambat.

3) Konflik dan Keraguan

Konflik dan keraguan juga menjadi penghambat bagi perkembangan karakter religius. Seseorang yang ragu dan memiliki perdebatan tentang agama dalam dirinya akan mempengaruhi sikap religiusnya. Hal ini akan menimbulkan munculnya sikap fanatik ataupun atheis dalam beragama.

4) Faktor jauh dari Tuhan

Faktor jauh dari Tuhan menjadi penghambat perkembangan karakter religius karena apabila seseorang jauh dari Tuhan dan ajaran agamanya, maka ia akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup.

5) Kurangnya Kesadaran

Kurangnya kesadaran mengenai religiusitas juga akan menghambat perkembangan karakter religius. Rendahnya kesadaran akan perilaku religius akan menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya juga tidak

akan maksimal.

b) Dari Lingkungan

Faktor lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktifitas religius yang banyak berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat akan menghambat apabila kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana memberikan dampak dalam kegiatan pendidikan karakter religius. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen pendidikan karakter religius yang saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, maka perkembangan karakter individu tersebut juga tidak akan maksimal (Andriani, Arofah and Ariyanto, 2021).

Selain itu, terdapat faktor penghambat lainnya pada nilai-nilai religious yang ditanamkan pada anak usia dini, antara lain:

a) Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini

Hambatan yang sering ditemui pada nilai

kejujuran anak usia dini adalah adanya ketakutan pada hukuman sehingga membuat anak bertindak bohong karena tidak mau mendapatkan konsekuensi ketika tindakannya tidak sesuai dengan aturan. Nilai tersebut tentu berkaitan dengan nilai tanggung jawab karena jika anak tidak memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, mereka akan cenderung berbohong ketika menghindari dari hukuman.

b) Nilai Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini

Hambatan yang terjadi pada nilai kedisiplinan anak usia dini adalah adanya pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya fokus perhatian anak pada aturan rutinitas disekolah dalam jangka waktu lama. Pada nilai tersebut tentu berkaitan dengan nilai tanggung jawab dan kerja sama karena apabila anak yang tidak disiplin biasanya akan kesulitan diajak bekerja sama dalam kegiatan berkelompok.

c) Nilai Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini

Hambatan yang terjadi pada nilai tanggung jawab anak usia dini berkaitan dengan sikap jujur dan disiplin karena sikap tidak bertanggung jawab akan membuat anak bersikap bohong dan melanggar aturan

d) Nilai Kerja Sama Pada Anak Usia Dini

Hambatan yang terjadi pada nilai kerja sama

anak usia dini adalah masih mempunyai sifat egosentris pada dirinya dan hambatan tersebut berkaitan dengan sikap peduli dan adil karena dapat membuat anak tidak mau berbagi dan mengantri bersama.

e) Nilai Kepedulian Pada Anak Usia Dini

Hambatan yang terjadi pada nilai kepedulian anak usia dini adalah belum berkembang secara baik pada sikap kepekaan anak.

f) Nilai Visioner Pada Anak Usia dini

Hambatan yang terjadi pada nilai visioner anak usia dini adalah kurangnya dorongan anak untuk bermimpi ataupun kurangnya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

g) Nilai adil pada anak usia dini

Hambatan yang terjadi pada nilai adil pada anak usia dini adalah sulit menahan keinginan pribadinya.

5. Tahapan Perkembangan Religius Pada Anak Usia Dini

Konsep religius bagi anak-anak masih sangat sederhana atau lebih dikenal dengan istilah tahap the simply religious. Masa anak-anak, cara berfikir masih bersifat umum, belum dapat mempertimbangkan aspek-

aspek internal dalam dirinya sehingga belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Pada usia peniru ini, pendidik dalam sudut pandang anak dianggap sebagai sosok teladan dalam suatu tindakan, oleh karena itu, orangtua dan guru, serta orang yang lebih tua dianggap sebagai contoh paling benar dalam beraktifitas sehari-hari.

Dalam masa bermain ini, anak belum memiliki konsep mengenai kehidupan dan dunia secara konkrit. Anak-anak memiliki fantasi yang luas dan keinginan untuk berpetualang dan bermain sehingga terkadang ia masih susah membedakan antara fantasi dan realita. Oleh karenanya pendidikan karakter religius pada anak, akan lebih efektif jika diberikan dengan media bercerita, film, dan permainan.

6. Metode Guru Dalam Penanaman Pembentukan Karakter Nilai Religius

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai religius kepada anak-anak melalui pendekatan yang sederhana dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang akan mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan. Hal ini sejalan dengan teori erikson, yang mana Menurut teori erikson, kemampuan yang mempengaruhi perkembangan di dapatkan dengan menerima dan mengikuti moral atau nilai yang ada dilingkungannya

(Andi Thahir, 2022). Sehingga pada tahap ini, nilai religius pada anak yang tertanam sejak usia dini akan membantu anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang lebih tenang.

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada anak menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Hal ini dikarenakan memberikan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan baik, dalam ucapan ataupun perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Secara psikologis seorang anak itu memang senang meniru tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

b. Metode pembiasaan

Yaitu metode yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak melalui

pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali dalam *ihya' ulumuddin* berpendapat bahwa perihal pembiasaan anak dengan sifat baik atau sifat buruk serta kaitannya dengan fitrah (kesucian) sebagai berikut: “bayi itu merupakan amanat dari sisi kedua orang tuanya. Hati dan jiwanya suci, jika ia dibiasakan dengan kejahatan atau dibiarkan seperti hewan liar, maka ia akan celaka, memeliharanya ialah dengan jalan mendidiknya dan mengajarkannya adanya akhlak yang baik.

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai akhlak kepada jiwa anak.

c. Metode pemberian nasihat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikannya

kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan akan berpengaruh yang dibarengi dengan teladan atau uswah.

Dengan demikian pendidik hendaklah memahami karakter metode al-qur'an dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, berakidah, berfikir dan berwawasan matang.

7. Bentuk Kegiatan Yang Dilakukan Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Pada AUD

Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

Peran guru dalam perwujudan kegiatan karakter religius pada pendidikan formal, diterapkan dalam kegiatan belajar pembelajaran seperti memulai kegiatan belajar dengan berdoa, mengucapkan salam saat bertemu dengan warga sekolah, penanaman kegiatan keagamaan dalam aktifitas sekolah, dan lain sebagainya. Berikut bentuk kegiatan yang dilakukan dilingkungan anak-anak, antara lain:

a. Melalui metode keteladanan

a) Guru menerapkan 5S dan 3 kata ajaib

Sebelum anak memasuki lingkungan sekolah, guru menyambut anak di gerbang sekolah ataupun di pintu kelas dengan tersenyum, menyapa, dan memberi salam. Saat berkomunikasi dengan anak, guru juga memberikan contoh dengan menggunakan kata “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf” ketika berinteraksi dengan anak. Selain itu, guru memberikan contoh teladan lainnya dengan berbicara yang sopan dan baik kepada teman-teman atau orang yang lebih tua.

b) Praktik ibadah langsung

Pada kegiatan sholat berjamaah tersebut, guru tidak hanya menginstruksikan anak untuk sholat dan berdoa, tetapi juga ikut berdiri dan melakukan gerakan sholat dan berdoa bersama anak-anak,

sehingga anak-anak akan mengikuti guru nya yang sedang mencontohkan pada anak.

c) Kerapian dan kebersihan

Pada kegiatan ini, guru langsung memberikan contoh tindakan secara langsung, bukan hanya penampilan saja tetapi juga sikap guru akan dicontohkan pada anak. Misalnya guru langsung mengambil sampah yang berserakan, guru duduk di lantai dan tidak duduk di atas meja, dan merapikan mainan bersama anak setelah kegiatan.

d) Mengakui kesalahan

Pada hal ini, jika guru tanpa sengaja menjatuhkan barang milik anak-anak atau lupa memenuhi janji kecil, guru langsung meminta maaf secara halus didepan anak, sehingga hal ini dapat menjadikan contoh untuk anak kedepannya.

e) Empati pada orang sakit/kepada orang yang kesusahan

Guru memperlihatkan kepeduliannya dengan menanyakan kondisi anak yang sedang sakit, atau ketika ada anak yang tidak masuk kelas dan membantu anak yang kesulitan memakai sepatu dan memasang kancing baju.

b. Melalui metode pembiasaan

a) Rutinitas harian keagamaan

Pada penanaman ini, guru membiasakan anak untuk membaca doa sebelum belajar, membiasakan hafalan-hafalan surah pendek, ataupun pelaksanaan sholat dhuha berjamaah.

b) Infaq atau sedekah rutin

Selanjutnya juga guru dapat mengajarkan anak untuk infak atau sedekah rutin (sedekah jum'at) sehingga membiasakan anak menyisihkan uang sakunya untuk dimasukkan ke dalam kotak amal.

c) Kemandirian

Ketika disekolah, guru membiasakan anak meletakkan tas di loker masing-masing, menyimpan barang bawaan sendiri, dan menata sepatu di rak sepatu dengan rapi dan tertib

d) Budaya antri

Guru membiasakan anak antri saat mencuci tangan, mengambil barang di loker, mengisi air minum, dan ketika giliran menaiki wahana bermain.

c. Melalui metode pemberian nasihat

a) Nasihat reflektif saat *circle time*

Guru membiasakan untuk mengajak anak berdiskusi saat ketika belajar atau ketika sesudah belajar, sehingga dengan metode tersebut guru dapat

menerangkan bagaimana bersikap yang baik, dan bercerita mengenai kejadian ketika di dalam kelas dan mengambil sisi positif pada pembelajarannya.

b) Menonoton video kisah para nabi

Guru menceritakan kepada anak-anak tentang nabi, orang-orang shaleh, atau ajaran agama yang disajikan dengan cara yang menarik (misalnya melalui buku bergambar, boneka tangan, atau video animasi). Cerita ini membantu anak memahami dan menarik kesimpulan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesabaran dalam konteks agama mereka.

8. Karakteristik religiusitas pada anak usia pra sekolah

Ada beberapa karakteristik religiusitas pada anak, antara lain:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Untuk menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsepkeagamaan yang diterima. Pengetahuan yang masuk pada usia awaldianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan terutama yang dikemas dalam bentuk cerita.

b. Egonsentris

Pemahaman religiusitas anak didasarkan pada kepentingan dirinya, maka sebaiknya pendidikan agama lebih dikaitkan pada kepentingan anak, misalnya ketaatan beribadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan terhadap dirinya.

c. *Anthromorphis*

Konsep ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain, sehingga dalam hal ketuhanan anak mengaitkan sifat-sifat Tuhan dengan sifat manusia.

d. Verbalis dan Ritualis

Perilaku keagamaan pada anak, sebaiknya yang menyangkut ibadah moral, baru bersifat lahiriah, verbal dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

e. Imitatif

Yaitu dalam bentuk melakukan perilaku sehari-hari, tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari hasil meniru.

f. Rasa heran

Rasa takjub pada anak dapat menimbulkan ketertarikan pada agama melalui cerita keagamaan yang bersifat fantastis (Djalaludin, 2002).

9. Tujuan penanaman nilai religius pada anak usia dini

Dalam konsep nilai religius merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak anak usia dini. Apalagi dizaman kontemporer ini yang mulai berkurangnya pendekatan kepada sang pencipta (Mahad *et al.*, 2024). Oleh karena itu, nilai religius ditanamkan pada anak usia dini untuk membangun keimanan yang kuat sejak dini, membentuk kepribadian yang sabar, ikhlas, dan tidak mudah putus asa dan yang terpenting yaitu dapat membekali anak dengan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan dimasa depan dengan sikap positif dan penuh kepercayaan kepada Allah SWT.

Dalam penanaman nilai religius pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan aktivitas rutin disekolah yang mampu sebagai media penanaman nilai religius yang mengandung makna spiritual yang mendalam. Kegiatan keagamaan memiliki keistimewaan dalam penanaman nilai religius karena mampu menghasilkan nilai yang dikandung oleh religius..

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut peneliti sajikan beberapa penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hermalia Putri(2025), dengan judul Upaya Membentuk Sikap Religious Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Rutin Di Man 2 Deli Serdang. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan sholat berjamaah, kajian islam mingguan, pesantren kilat dan hafalan secara konsisten mampu menumbuhkan nilai religious, disiplin, dan sikap sosial siswa (Putri, 2025). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama sama membahas pemahaman tentang membentuk sikap religious.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eni, Arif, dan Ibnu (2024), dengan judul implementasi kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religious: sebuah strategi pendidik. Penelitian ini membahas mengenai pengekplorasi nilai-nilai karakter religious yang ditanamkan pada siswa di mi al hidayah bangli, serta strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter tersebut melalui kegiatan keagamaan(enri sururun, m. arif zamroni, 2024). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni menggunakan kegiatan keagamaan dalam membentuk nilai religious.

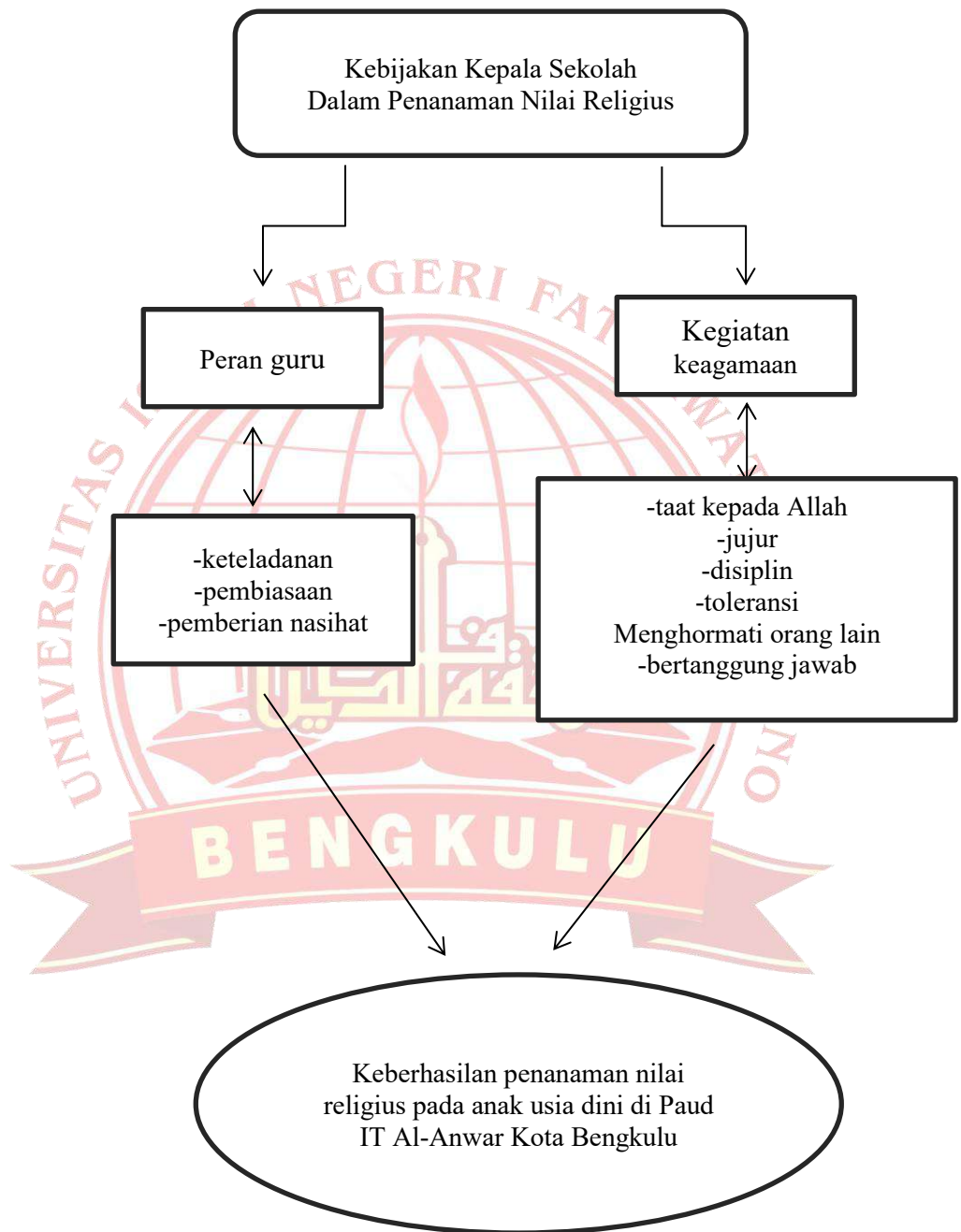
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti, Joko Pamungkas, Muthmainah (2023), dengan judul Penanaman nilai religious dalam kegiatan menyanyi lagu islami pada anak di taman kanak-kanak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah menurunnya kualitas nilai karakter menjadi suatu keprihatinan, oleh karena itu penulis menanamkan nilai religious melalui berbagai kegiatan termasuk bernyanyi (Pamungkas, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama menanamkan nilai karakter religious.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nopi Yanti (2023), dengan judul Internalisasi nilai karakter religious pada anak usia dini di kb melati dusun serdang utara kecamatan pemangkat. Penelitian ini membahas mengenai nilai karakter religious serta metode yang digunakan dalam penerapan tersebut (Yanti, Ubabuddin and Saripah, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama menganalisis nilai religious.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Asnaeni, Am, St. Asrianti, Am, Siska Siska (2023), dengan judul penanaman nilai karakter religious melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses pembelajaran pendidikan anak usia dini melalui pembiasaan morning activity untuk penanaman nilai-nilai karakter religious di

paud tiga bahasa nailun nabhan (Asnaeni, Asriati. and Siska, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama menanamkan nilai religius pada anak.

E. Kerangka berfikir

Pada karakter pemikiran akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian guna untuk membantu pokok masalah. Pada penelitian ini peneliti akan menentukan focus pada penanaman nilai religius pada anak usia dini di paud it al-anwar kota Bengkulu, yaitu dari segi penanaman nilai religius pada anak di PAUD IT Al-Anwar Kota Bengkulu.

PAUD IT Al-Anwar Kota Bengkulu terdapat adanya kebijakan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan penanaman nilai religius di sekolah. Kebijakan tersebut diimplementasikan oleh guru melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Implementasi dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan nilai-nilai religius seperti taat kepada Allah, jujur, disiplin, toleransi, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dapat tertanam pada diri anak usia dini. Keberhasilan proses tersebut terlihat dari munculnya perilaku religius anak dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



Gambar 1.1
Kerangka berfikir